



## Kewirausahaan dan Social Enterprise sebagai Upaya Pemberdayaan Pelajar: Pelatihan Training KE-5 MELBORN PELAJAR

Affandi <sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar

Contributor e-mail: [affandi@utu.ac.id](mailto:affandi@utu.ac.id)

Author Whatsapp (WA) : 0852-7779-7963

---

Received:  
02 January 2026

Accepted:  
20 January 2026

Published:  
11 February 2026

---

**Abstract:** *This PKM activity aims to provide understanding and motivation to young people who have great potential to start new businesses and develop them in the future, thereby creating a significant multiplier effect in the creation of new jobs. The target of this activity was all members of Melborn Pelajar who participated in the 5th Melborn Pelajar Training Activity with the theme “Great Generation, Islamic Academic, Social and Organizational Generation” which was held on August 18, 2019 at the MAN Meulaboh I Hall. The method of service was service learning. Community service activities through entrepreneurship and social enterprise training have shown a positive impact on participants' knowledge, understanding, and motivation for entrepreneurship. This was found in the context of the Melborn Pelajar organization, which consists of students and university students as training participants. A learning community with a shared vision and mission has proven to be an effective strategy for increasing entrepreneurial awareness. This activity encourages participants to start and develop entrepreneurial businesses and promotes a better understanding of the importance of social awareness and the principle of mutualism. The training has also been successful in increasing social sensitivity to community issues and encouraging creative, innovative, and applicable solutions to socio-economic challenges.*

**Keywords:** Entrepreneurship; Social Enterprise; Empowerment; Students; Social Capital

**Abstrak:** Kegiatan PKM ini bertujuan memberi pemahaman dan motivasi untuk generasi muda yang mempunyai potensi yang besar untuk memulai usaha baru dan mengembangkannya di masa depan, sehingga mempunyai multiplier effect yang besar dalam penciptaan lapangan kerja baru. Sasaran kegiatan seluruh anggota Melborn Pelajar yang mengikuti Kegiatan Training Ke-5 Melborn Pelajar Dengan Tema “Generasi Hebat, Generasi Islami Akademis, Sosial Dan Organisatoris” yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2019 tempat di Aula MAN Meulaboh I. Metode Pengabdian adalah Service Learning. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan dan sosial Enterprise telah menunjukkan dampak positif terhadap pengetahuan, pemahaman, dan motivasi kewirausahaan peserta. Hal ini ditemukan dalam konteks organisasi Melborn Pelajar, yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa sebagai peserta pelatihan. Komunitas belajar



dengan visi dan misi bersama telah terbukti menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran kewirausahaan. Kegiatan ini mendorong peserta untuk memulai dan mengembangkan usaha wirausaha serta mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesadaran sosial dan prinsip mutualisme. Pelatihan ini juga berhasil dalam meningkatkan kepekaan sosial terhadap isu-isu komunitas dan mendorong solusi kreatif, inovatif, dan aplikatif terhadap tantangan socio-ekonomi.

Kata Kunci: Kewirausahaan; Social Enterprise; Pemberdayaan; Pelajar; Modal sosial

## Introduction

Perkembangan pembangunan nasional sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, yang pembinaannya harus dimulai secara sistematis pada tingkat pendidikan menengah atas. Dalam konteks ini, internalisasi pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship) dan kewirausahaan sosial (social entrepreneurship) telah menjadi kebijakan strategis. Seperti yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, pengembangan potensi pemuda tidak hanya mencakup aspek kepemimpinan dan kepeloporan, tetapi juga penguatan semangat kewirausahaan untuk mencapai kemandirian ekonomi di tengah fluktuasi tingkat pengangguran nasional. Selain itu, integrasi konsep kewirausahaan sosial diharapkan dapat melahirkan agen perubahan yang akan mensinergikan aktivitas ekonomi dengan misi sosial, sehingga menghasilkan dampak ganda (multiplier effect) bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa (Hasanah & Dharmayasa, 2025; Susanti & Kisworo, 2021; Palesangi, 2012; Presiden Republik Indonesia, 2009).

Pengangguran merupakan tantangan struktural yang dapat diatasi melalui intervensi pemerintah dalam mengembangkan ekosistem kewirausahaan, khususnya yang berfokus pada kewirausahaan sosial di kalangan komunitas muda. Pendekatan ini dianggap strategis untuk mengembangkan sumber daya manusia yang kreatif, produktif, dan inovatif, sekaligus menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan. Namun, integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum formal hingga saat ini dianggap tidak efektif karena model pembelajaran yang masih didominasi oleh orientasi kognitif dan teoretis, tanpa implementasi praktis yang memadai. Akibatnya, Oleh karena itu, transformasi metode pembelajaran dari ranah teoritis ke ranah praktis melalui pelatihan intensif menjadi urgensi untuk menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut. Dalam konteks lokal, Organisasi Pemuda Melborn Pelajar di Kabupaten Aceh Barat, yang menggabungkan mahasiswa dari berbagai lembaga pendidikan, memiliki potensi strategis sebagai inkubator kewirausahaan. Namun, optimalisasi potensi ini masih terhambat oleh orientasi organisasi yang saat ini memprioritaskan aspek pemuda secara umum, sehingga pelatihan kewirausahaan kurang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendorong kemandirian ekonomi (Junita & Raya, 2025; Kausar & Darminto, 2025).

Bagi para pemuda yang sekaligus menjadi anggota melborn pelajar dapat memiliki spirit, motivasi dalam berwirausaha dan terasah kreativitasnya dalam

menggali ide potensi usaha baru, sehingga menjadi pemuda-pemudi produkti serta inovatif. Selain itu, para peserta pelatihan dapat menuangkan ide usaha ke dalam pembuatan business plan dan rancangan hidup yang akan dilakukan di masa yang akan datang, Sehingga bisa berdampak nyata dalam menciptakan lapangan kerja bagi pribadi anggota melborn pelajaran maupun lingkungan sekitarnya dengan selalu dalam pengawasan organisasi melborn pelajar. Menumbuhkan spirit, motivasi, dan kreativitas berwirausaha kepada para mahasiswa yang menjadi santri di melborn pelajar dan memberikan pengetahuan yang memadai untuk membuat business plan kepada para mahasiswa yang menjadi santri di Melborn Pelajar. Bagi lembaga yang terkait, yaitu Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar dan organisasi kepemudaan Melborn Pelajar diharapkan dapat terjalinnya kerja sama yang semakin erat, sehingga memberikan kontribusi positif pada kedua belah pihak.

Sasaran utama dalam pemberian motivasi tersebut adalah generasi muda yang mempunyai potensi yang besar untuk memulai usaha baru dan mengembangkannya di masa depan sehingga mempunyai multiplayer effect yang besar dalam penciptaan lapangan kerja baru. Sasaran kegiatan seluruh anggota Melborn Pelajar yang mengikuti Kegiatan Training Ke-5 Melborn Pelajar Dengan Tema “Generasi Hebat, Generasi Islami Akademis, Sosial Dan Organisatoris” yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2019 tempat di Aula MAN Meulaboh I.

Menurut Meredith (2002) kewirausahaan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi peluang bisnis yang berharga, mengorganisir sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut, dan menerapkan strategi yang tepat untuk memastikan tercapainya target kesuksesan bisnis. Konsep ini menyatakan bahwa seorang wirausaha harus memiliki kemampuan pengamatan yang tajam, kemampuan untuk menggerakkan aset, dan kemampuan untuk melaksanakan rencana secara efektif. Dalam konteks yang lebih luas, Zadek & Thake (1997) mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai bentuk aktivitas bisnis yang memprioritaskan penciptaan nilai sosial di atas akumulasi kekayaan pribadi atau keuntungan pemegang saham. Ciri khas kewirausahaan sosial adalah integrasi inovasi yang secara sistematis dan berkelanjutan mengatasi berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat (Rusmewahni et al., 2022).

Muhyi (2007) mengemukakan bahwa pembentukan semangat kewirausahaan dapat dicapai melalui empat mekanisme utama yang saling melengkapi di antaranya **Pertama**, melalui sistem pendidikan formal. Saat ini, institusi pendidikan baik pada tingkat menengah maupun perguruan tinggi telah mengintegrasikan berbagai program kurikulum dan mata ajar yang dirancang khusus untuk membangun pemahaman mendalam tentang kewirausahaan kepada para peserta didik. **Kedua**, melalui penyelenggaraan seminar dan workshop kewirausahaan. Forum-forum seminar yang menghadirkan para ahli dan praktisi di bidang kewirausahaan memberikan kesempatan bagi individu untuk memperkaya pengetahuan, berbagi pengalaman, dan secara langsung membangun mental entrepreneurial melalui interaksi langsung dengan para pelaku usaha sukses. **Ketiga**, melalui program pelatihan praktis. Berbagai kegiatan

pelatihan, baik yang dilaksanakan dalam setting ruang tertutup (indoor) maupun di lapangan (outdoor), menyediakan pengalaman simulasi bisnis nyata. Melalui pelatihan semacam ini, peserta dapat mengasah keberanian mengambil keputusan, meningkatkan responsivitas terhadap perubahan kondisi pasar, dan terus-menerus memperbaiki serta mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka. **Keempat**, melalui pembelajaran mandiri (otodidak). Individu dapat mengembangkan semangat berwirausaha secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi publik, mulai dari membaca biografi dan kisah sukses pengusaha, mengikuti pemberitaan melalui media televisi dan radio, membaca majalah dan surat kabar, hingga mengakses berbagai platform media digital. Sumber-sumber ini menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha yang telah tertanam dalam diri seseorang.

Faktor Kesuksesan dan Pengelolaan Peluang dalam Kewirausahaan menurut pandangan Yaumidin (2013) menekankan bahwa determinan utama kesuksesan seorang pengusaha adalah kemampuan individu dalam mengidentifikasi dan mengelola Faktor-faktor strategis yang harus ditangani secara sadar dan sistematis. Seorang pengusaha yang efektif adalah mereka yang mampu mengalokasikan perhatian utama pada kemampuan mengenali dan memanfaatkan peluang bisnis dengan optimal. Lebih lanjut, Yaumidin (2013) menjelaskan bahwa kesepakatan (agreement) merupakan substansi inti dari proses negosiasi bisnis yang mendefinisikan alokasi tanggung jawab dan distribusi hasil di antara berbagai pihak yang terlibat dalam usaha. Setiap transaksi bisnis menghasilkan nilai yang multidimensional, mencakup tidak hanya manfaat ekonomi berupa pendapatan finansial, tetapi juga manfaat nonfinansial seperti pengakuan sosial, otonomi dalam pengambilan keputusan, pemenuhan kepuasan kebutuhan pribadi yang mendalam, peningkatan kualitas interaksi sosial, pemenuhan aspirasi generatif dan warisan nilai-nilai jangka panjang, serta tercapainya tujuan altruistik yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Kegiatan pengabdian sebelumnya yang berkaitan dengan pemberdayaan pelajar untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaannya telah dilakukan oleh pelaksana pengabdian kepada masyarakat (PKM) termasuk yang dilakukan oleh Romadhon et al. (2026), mengungkapkan bahwa penerapan pengetahuan tentang strategi pengembangan diri, terutama pemberdayaan ekonomi, memainkan peran penting dalam mengembangkan kewirausahaan siswa. Peningkatan keterampilan siswa melalui peningkatan adopsi teknologi terbaru dapat meningkatkan kreativitas, daya saing, dan mengembangkan bisnis yang berkelanjutan di era digital. Selain itu, Dewi & Nurhadi (2025) menunjukkan bahwa Program Pengembangan Kewirausahaan di tingkat pelajar mampu meningkatkan antusiasme, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama tim. Melalui pelatihan, lokakarya, dan simulasi, peserta juga berhasil menghasilkan produk kreatif yang memiliki nilai pasar dan mengembangkan rencana bisnis yang terstruktur. Temuan ini membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan di tingkat pelajar efektif dalam membentuk karakter kewirausahaan sejak usia muda (Susanti & Kisworo, 2021).

Pelajar setelah menempuh pendidikan di sekolah seringkali langsung masuk ke dunia kerja. Namun persaingan yang ketat sering membuat mereka beresiko menjadi pengangguran. Arita et al. (2025) menyatakan bahwa rendahnya kesiapan kerja dan kurangnya keterampilan kewirausahaan pada pelajar menjadi faktor utama dalam masalah ini. Oleh karena itu, penting dilakukan kegiatan pengabdian yang memiliki tujuan menumbuhkan minat berwirausaha sejak usia muda dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya kewirausahaan, menggali potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta melatih pemasaran dan pemanfaatan digital marketing. Sehingga diharapkan, pelajar mampu menciptakan peluang usaha sendiri setelah lulus dan bahkan berkontribusi membuka lapangan kerja bagi orang lain.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi kewirausahaan anggota Melborn Pelajar melalui internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan kewirausahaan sosial berbasis Brainstorming dan diskusi. Kegiatan ini bertujuan membekali peserta dengan kemampuan menyusun business plan yang realistis sesuai potensi diri dan peluang lingkungan sekitar, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan berpikir inovatif agar mampu menghadapi dinamika pasar dan perkembangan teknologi. Selain memperkuat karakter kepemimpinan dan jiwa sosial melalui pendekatan social entrepreneurship. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membangun ekosistem kewirausahaan pemuda di Aceh Barat. Secara keseluruhan, kegiatan ini ditujukan untuk menyiapkan generasi muda produktif yang mampu menciptakan lapangan kerja mandiri sehingga dapat mengurangi potensi pengangguran di masa depan.

Manfaat kegiatan pengabdian ini bagi peserta Melborn Pelajar adalah meningkatnya motivasi dan minat berwirausaha sejak usia muda, disertai keterampilan praktis dalam merancang rencana bisnis, mengenali peluang, serta mengelola risiko secara strategis. Peserta juga memperoleh kesiapan kerja yang lebih baik melalui penguatan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan inovatif. Bagi organisasi Melborn Pelajar, kegiatan ini memperkuat peran organisasi sebagai wadah pembinaan dan inkubasi kewirausahaan, menghasilkan kader pemuda mandiri, dan menciptakan program pengembangan kapasitas yang berkelanjutan. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar, kegiatan ini memperluas jejaring kerja sama, memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi peningkatan SDM lokal, serta mengoptimalkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Adapun bagi masyarakat, kegiatan ini berpotensi menghasilkan lapangan kerja baru untuk anak muda, meningkatkan kesejahteraan melalui aktivitas ekonomi yang memiliki dampak sosial, serta membentuk ekosistem kewirausahaan pemuda yang lebih kuat dan kompetitif.

## **Method**

Khalayak sasaran Kegiatan Training Ke-5 Melborn Pelajar Dengan Tema “Kewirausahaan Dan Sosial Enterprise” adalah pelajar dan mahasiswa di Kabupaten Aceh Barat dalam organisasi Melborn Pelajar. Mengingat di organisasi Melborn Pelajar memiliki banyaknya pelajar dan mahasiswa yang kreatif dan mau belajar tentang

kewirausahaan, maka berdasarkan pengamatan penulis bersedia untuk memberikan materi kepada peserta kegiatan yang bertujuan membina dan transfer ilmu kepada peserta training.

Metode kegiatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini dengan metode Service Learning. Laily et al. (2022) menjelaskan bahwa Service Learning adalah salah satu metode pembelajaran yang memberikan penekanan pada aspek praktis dengan mengacu pada konsep Experiential Learning yaitu penerapan pengetahuan perkuliahan ditengah-tengah masyarakat/komunitas sekaligus berinteraksi dengan masyarakat/komunitas dan menjadi solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat atau komunitas, sehingga mampu menerapkan secara nyata peran mahasiswa dan kampus dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Metode Service Learning melalui pendekatan brainstorming dan diskusi digunakan untuk menyampaikan konsep tentang: (a) pengenalan kewirausahaan dan sosial enterprise di Indonesia dan daerah sekitar, (b) Motivasi dalam melakukan kewirausahaan di usia muda, (c) memberi penjelasan tentang penting kepedulian sesama selain dalam mengembangkan usaha pribadi, (d) membangun usaha bersama yang saling menguntungkan sesama anggota melborn pelajar. Peralatan yang digunakan merupakan kombinasi dengan memanfaatkan laptop dan LCD untuk menayangkan materi powerpoint yang dilengkapi dengan gambar-gambar dan penayangan. Pemanfaatan laptop dan LCD mengingat materi pelatihan cukup banyak dan waktu pengabdian yang terbatas, sedangkan penayangan video untuk membantu peserta pelatihan lebih mudah memahami kewirausahaan, faktor hambatan dan keuntungan. Adanya pelatihan melalui ceramah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta tentang kewirausahaan dan sosial enterprise.

#### Kegiatan Training Ke-5 Melborn Pelajar dengan Tema “Generasi Hebat, Generasi Islami Akademis, Sosial Dan Organisatoris”

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	08.00-08.30	Registrasi Peserta	Panitia
2	08.30-08.35	Pembukaan Acara	Silvia Purmi
3	08.35-08.40	Tilawatil Qur'an	Ega Raihanda
4	08.40-08.45	Laporan Panitia	Anarida
5	08.45-09.30	Sambutan Ketua Panitia sekaligus Membuka Acara	Syaima Nurhafidzah
6	09.30-09.35	Pembacaan Doa	Ega Raihanda
7	09.35-12.35	Materi I “Kewirausahaan dan Sosial Enterprise”	Pemateri “(Affandi, S.E, M.Si) Di Pandu oleh Moderator (Zulkifli Andi Govi, S.E., M.A)
8	12.35- 14.00	ISHOMA	Panitia
9	14.00-15.45	Materi II “Kepemimpinan”	Zulkifli Andi Govi, S.E., M.A
10	15.45- 16.15	ISHOMA	Panitia
11	16.15-18.00	Penutup	Panitia

## **Results & Discussion**

Berdasarkan hasil penyampaian materi di acara Kegiatan Training Ke-5 Melborn Pelajar dengan Tema “Generasi Hebat, Generasi Islami Akademis, Sosial dan Organisatoris” dengan topik materi kewirausahaan dan sosial enterprise, adalah sebagai berikut:

Pelatihan kewirausahaan di organisasi pemuda seperti Melborn Pelajar memainkan peran fundamental dalam membangun dasar pengetahuan dan pemahaman komprehensif tentang praktik bisnis modern dan berkelanjutan yang tidak mengabaikan faktor-faktor sosial dalam masyarakat. Menurut Khardin & Giatman (2022) pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai proses atau kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan pola pikir kewirausahaan pada siswa dan menyampaikan pengetahuan serta keterampilan yang relevan melalui lembaga pendidikan formal dan non-formal. Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk mengoptimalkan peluang bisnis. Dalam konteks Melborn Pelajar, transfer pengetahuan mencakup pemahaman mendalam tentang prinsip kepemimpinan, metodologi manajemen bisnis, strategi pemasaran, dan analisis faktor sosial yang esensial untuk mencapai kesuksesan bersama dalam mendirikan usaha. Penelitian Judijanto, Sukmayadi, Sono, & Hibrida (2025) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi kewirausahaan pelajar. Kompetensi ini mencakup kreativitas, kemampuan mengambil risiko, kepercayaan diri, kemandirian, dan keterampilan manajemen. Selain itu, efektivitas pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan motivasi, kompetensi, dan minat terhadap kewirausahaan dapat dimaksimalkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan teori kewirausahaan dengan aplikasi bisnis praktis, meliputi seminar, studi kasus, diskusi kelompok, dan konsultasi dengan pemilik usaha kecil yang berpengalaman. Oleh karena itu, penyediaan platform pembelajaran terintegrasi oleh Melborn Pelajar, yang menggabungkan aspek kognitif (pengetahuan teoretis), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (praktik bisnis), sangat penting dalam mempersiapkan pelajar menjadi wirausaha yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga wawasan strategis yang substansial dan etika bisnis yang kuat.

Motivasi kewirausahaan merupakan dorongan utama yang memungkinkan seseorang untuk mendirikan usaha baru sebagai pilihan karier jangka panjang. Motivasi ini dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai kontributor dalam keputusan individu untuk menjadi wirausaha. Faktor-faktor tersebut meliputi ambisi untuk mencapai kemandirian, keinginan untuk mewujudkan diri, aspirasi untuk mendapatkan pengakuan sosial, dan keyakinan bahwa kewirausahaan dapat memberikan kesejahteraan ekonomi. Selain faktor internal tersebut, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, nasihat dari pemimpin komunitas, dan dukungan dari lembaga pendidikan juga telah diidentifikasi berperan dalam keputusan individu untuk menjadi wirausaha. Selain faktor internal tersebut, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, saran dari pemimpin komunitas,

dan dukungan dari lembaga pendidikan telah diidentifikasi berperan dalam keputusan individu untuk menjadi wirausaha. Penelitian oleh Judijanto, Sukmayadi, Sono, & Hibrida (2025) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh paling signifikan terhadap niat wirausaha, diikuti oleh kreativitas dan pendidikan wirausaha. Self-efficacy memainkan peran mediasi yang kritis dalam transformasi pengetahuan dan motivasi menjadi tindakan nyata. Dalam ekosistem Melborn Pelajar, peningkatan motivasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan yang mendukung eksplorasi ide, pengakuan atas pencapaian kecil, penyediaan bimbingan dari wirausahawan yang sukses, dan memfasilitasi akses ke komunitas yang menganut nilai-nilai wirausaha. Fenomena ini sejalan dengan “theory pull, yang menyatakan bahwa individu tertarik pada kewirausahaan karena daya tarik terhadap karakteristik yang terkait dengan peran tersebut, seperti otonomi, fleksibilitas dalam pengaturan kerja, dan persepsi bahwa kewirausahaan dapat membawa kesuksesan finansial. Akibatnya, Melborn Pelajar berpotensi memicu pergeseran psikologis pada mahasiswa, mengubah mereka dari pencari kerja yang bergantung pada pekerjaan pemerintah menjadi pencipta lapangan kerja yang mandiri dan proaktif, mampu menciptakan peluang ekonomi bagi diri mereka sendiri dan komunitas mereka (Khardin & Giatman, 2022).

Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pelajar dan mahasiswa yang berafiliasi dengan Melborn Pelajar dalam hal peduli terhadap sesama, sehingga memfasilitasi kemajuan ekonomi kolektif mereka melalui penerapan prinsip mutualisme. Menurut temuan Shabbir & Batool (2025), modal sosial yang didefinisikan sebagai dimensi struktural (jaringan formal), relasional (kepercayaan dan hubungan antarindividu), dan kognitif (norma dan nilai yang dibagikan) memainkan peran kunci dalam mendorong kerja sama dan pertukaran sumber daya di antara komunitas. Secara khusus, modal sosial relasional (kepercayaan dan saling menghormati) terbukti memiliki dampak paling kuat terhadap pengembangan komunitas, diikuti oleh modal sosial kognitif dan modal sosial struktural. Implementasi simbiosis mutualistik di Melborn Pelajar dapat dicapai melalui pembentukan kelompok usaha kolaboratif, pengembangan sistem pembiayaan dana bergulir yang dikelola secara transparan, dan penciptaan nilai tambah melalui kegiatan produksi dan pemasaran bersama yang memanfaatkan kebijaksanaan lokal. Keberhasilan model ini dalam bidang pengembangan komunitas telah terbukti, terutama dalam skenario yang melibatkan kolaborasi antara kelompok, yang menghasilkan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Berdasarkan prinsip yang diuraikan, Melbourne Pelajar berupaya memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi anggotanya tidak mengorbankan kohesi sosial. Sebaliknya, prinsip ini bertujuan untuk memperkuat solidaritas komunitas dan kemakmuran bersama.

Kewirausahaan sosial didefinisikan sebagai pendekatan inovatif dalam mengatasi tantangan sosial dan lingkungan melalui model bisnis berkelanjutan yang berorientasi pada penciptaan dampak sosial. Menurut Shabbir & Batool (2025), konsep kewirausahaan sosial berperan sebagai penerapan metodologi bisnis inovatif untuk mengatasi tantangan di tingkat komunitas sambil memastikan keberlanjutan jangka

panjang. Hal ini menekankan tidak hanya pengejaran keuntungan finansial tetapi juga pengejaran dampak sosial yang nyata bagi komunitas yang dilayani. Peningkatan kesadaran sosial dapat diintegrasikan melalui program yang menggabungkan pembelajaran akademis dengan keterlibatan langsung dalam komunitas, seperti proyek layanan masyarakat, usaha kewirausahaan sosial, dan kemitraan penelitian komunitas yang menerapkan prinsip kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran sosial pelajar dan mahasiswa tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan solusi inovatif yang responsif terhadap daerah, berkelanjutan secara finansial, dan dapat diskalakan untuk memiliki dampak yang lebih luas. Akibatnya, Melborn Pelajar berpotensi berfungsi sebagai inkubator bagi generasi muda yang tidak hanya memiliki kompetensi kewirausahaan tetapi juga tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berorientasi pada komunitas.



Figure 1. Penyampaian materi Bersama moderator



Figure 2. Penyampaian Materi kepada peserta pelatihan

Dampak positif dalam kegiatan pengabdian ini ditemukan bahwa sebagian besar peserta memiliki potensi dan minat yang kuat dalam membangun usaha mandiri maupun secara berkolaborasi. Peserta mulai memiliki kemampuan untuk membangun sebuah ide atau gagasan dalam menciptakan peluang rencana bisnis, kreatif dan inovasi dengan mengadopsi teknologi informasi yang semakin canggih. Selain ini, peserta juga sudah memiliki pemahaman untuk peduli dan bertanggung jawab atas lingkungan sosial dan masyarakat dalam membangun sebuah ekosistem usaha, dengan menerapkan prinsip maju bersama dan saling berbagi ilmu dan kebaikan lainnya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk mahasiswa Melborn Pelajar dan mahasiswa didukung oleh beberapa faktor. Pertama-tama, kegiatan ini mendapatkan tingkat minat dan antusiasme yang tinggi dari para peserta, sehingga memastikan pelaksanaannya berjalan lancar dan efektif. Di sisi lain, kendala yang dihadapi meliputi batasan waktu yang melekat dalam penyampaian materi dan keterbatasan waktu serta aktivitas untuk merealisasikan hasil seminar atau memberikan tindak lanjut selanjutnya terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, institusi pendidikan perlu mengimplementasikan infrastruktur pendukung yang terkoordinasi, baik dalam bentuk dukungan logistik maupun alokasi sumber daya yang memadai. Rekomendasi praktis mencakup: (1) penyediaan waktu institusional yang eksplisit untuk persiapan dan refleksi; (2) pembentukan jaringan dukungan antar fasilitator dan dengan mitra komunitas untuk berbagi praktik terbaik; dan (3) desain ulang program dengan mempertimbangkan komitmen jangka panjang minimal enam bulan hingga satu tahun akademik, daripada hanya beberapa minggu, untuk memaksimalkan manfaat pembelajaran dan pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, kesuksesan kegiatan pengabdian pada masyarakat tidak hanya tergantung pada karakteristik peserta, tetapi juga memerlukan komitmen institusional yang kuat terhadap penyediaan dukungan sistemik dan berkelanjutan

## CONCLUSION

Kegiatan pelayanan masyarakat yang telah dilaksanakan melalui pelatihan kewirausahaan dan sosial enterprise telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan motivasi mahasiswa dalam bidang kewirausahaan. Pengamatan ini dilakukan dalam konteks organisasi Melborn Pelajar, yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa sebagai peserta training. Pembentukan komunitas belajar yang memiliki visi dan misi bersama telah terbukti sebagai strategi efektif untuk menumbuhkan kesadaran kewirausahaan yang berkelanjutan. Selain mendorong kesiapan peserta untuk memulai dan mengembangkan usaha wirausaha mereka sendiri di masa depan, kegiatan ini juga memperkuat orientasi kewirausahaan yang tidak bergantung pada pemerintah dalam penyediaan lapangan kerja. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesadaran sosial dan prinsip mutualisme, serta mendorong peserta untuk berkembang dan berkembang bersama. Pelatihan ini juga berhasil dalam menumbuhkan kepekaan sosial peserta terhadap isu-

isu komunitas dan mendorong munculnya solusi kreatif, inovatif, dan aplikatif untuk mengatasi tantangan sosial-ekonomi di lingkungan sekitar.

. Mengingat pentingnya dampak program pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan dan kesadaran sosial di kalangan mahasiswa, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu dipertimbangkan oleh semua pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan dan keberlanjutan program ini.

Pertama, perluasan program melalui kegiatan penjangkauan terstruktur dan pelatihan bagi mahasiswa di berbagai lembaga pendidikan, termasuk yang diselenggarakan dalam kelompok pemuda dan di tingkat sekolah menengah atas serta perguruan tinggi di Kabupaten Aceh Barat, harus menjadi prioritas utama. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan efek multiplier dalam pembelajaran, di mana setiap peserta dalam kegiatan awal dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan berdasarkan nilai-nilai sosial kepada masyarakat luas. Pelaksanaan kurikulum yang konsisten dan terukur dalam setiap sesi pelatihan sangat penting untuk memastikan pemeliharaan standar kualitas pembelajaran yang seragam di seluruh wilayah. Temuan ini sejalan dengan prinsip penyebaran inovasi, yang menyatakan bahwa adopsi praktik baru memerlukan jaringan penggerak pendapat dan pengadopsi awal yang tersebar di berbagai lapisan masyarakat.

Kedua, pengelolaan keberlanjutan program harus direncanakan dengan cermat melalui mekanisme bantuan pasca-pelatihan yang berkelanjutan. Efektivitas suatu program tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pengetahuan peserta selama sesi pelatihan; melainkan, nilai sesungguhnya program tersebut ditentukan oleh kemampuan peserta untuk menerapkan kompetensi yang telah diperoleh dalam konteks kehidupan sosial-ekonomi peserta. Oleh karena itu, implementasi sistem mentoring jangka menengah sangat penting untuk membangun koneksi antara peserta dan praktisi berpengalaman, memfasilitasi akses ke sumber daya produktif, serta menetapkan mekanisme pemantauan berkala untuk menilai dampak nyata pada aktivitas bisnis atau inisiatif sosial yang dilakukan oleh peserta. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip teori pembelajaran pengalaman, yang menyatakan bahwa konsolidasi dan transfer kompetensi dari konteks pembelajaran ke konteks penerapan nyata memerlukan dukungan dan umpan balik yang berkelanjutan.

Ketiga, peran pemerintah daerah sangat penting dalam membangun ekosistem yang mendukung kreativitas, inovasi, dan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda. Pelaksanaan kebijakan pemerintah yang akomodatif, termasuk alokasi anggaran untuk program pelatihan, fasilitasi akses modal mikro, insentif fiskal, dan harmonisasi peraturan lokal, berpotensi mempercepat transisi dari tahap pembelajaran menuju realisasi bisnis berkelanjutan atau proyek sosial. Investasi pemerintah dalam dimensi ini telah terbukti memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, termasuk penciptaan lapangan kerja dan penurunan angka pengangguran. Selain itu, investasi semacam ini juga telah terbukti menjadi landasan untuk pengembangan sosial inklusif

jangka panjang. Komitmen institusional semacam ini menunjukkan pengakuan terhadap peran sentral generasi muda sebagai agen pembangunan dan pemangku kepentingan masa depan dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal.

## REFERENCES

- Arita, E., Sovita, I., Ezizwita, & Turay, T. (2025). Membangkitkan Minat Wirausaha Pelajar SMA Di Era Digital Kepada SMAN 1 Bayang Dan SMAN 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 03(02), 155–162.
- Dewi, I. K., & Nurhadi, R. (2025). Membangun Jiwa Wirausaha di Kalangan Pelajar : Program Pengembangan Kewirausahaan SMP Muhammadiyah 2 Wates Kulon Progo. *Jurnal Solma*, 14(2), 2454–2465.
- Hasanah, A., & Dharmayasa, I. P. A. (2025). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xi Smkn 1 Singaraja Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 17(1), 159–171. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v17i1>
- Judijanto, L., Sukmayadi, D., Sono, M. G., & Hibrida, A. R. (2025). The Impact of Entrepreneurship Education , Creativity , and Intrinsic Motivation on Entrepreneurial Intention : A Mediation Study of Student Self-Efficacy in Indonesia. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 3(01).
- Junita, M., & Raya, I. P. (2025). Peran Kewirausahaan Dalam Mengatasi Pengangguran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(1), 76–80.
- Kausar, J. Al, & Darminto, C. (2025). *Modul Praktikum Kewirausahaan Sosial 2*.
- Khardin, A., & Giatman, M. (2022). The Role of Entrepreneurship Entrepreneurial Motivation Education in Increasing. *Enrichment: Journal of Management*, 12(August 2021), 1629–1638.
- Laily, N., Afandi, A., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, M. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D., Nurdiyanah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, J. Wahyudi, & Abd. Basir (eds.)). Kementerian Agama RI.
- Meredith, G. (2002). *Kewirausahaan, Teori, dan Praktik*. CV. Taruna Grafika.
- Muhyi, H. A. (2007). Menumbuhkan jiwa dan kompetensi kewirausahaan. *Makalah: Jurusan Ilmu Administrasi Niaga Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran Bandung*.
- Palesangi, M. (2012). Pemuda indonesia dan kewirausahaan sosial. In *Seminar Nasional Competitive Advantage* (Issue 94).
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2009 TENTANG KEPEMUDAAN, 1 (2009).

- Romadhon, M., Irsyad, K., Puspitasari, S., Agus, M., & Septia, A. (2026). Konten Dan Branding Digital Untuk Wirausaha Pelajar di SMK Makarya 1 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1(2), 77–80.
- Rusmewahni, Siregar, A., & Nursaimatussaddiya. (2022). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Dini Pada Pelajar Di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai. *Community Service Progress : Jurnal PKM*, 01(01), 18–21.
- Shabbir, M. S., & Batool, F. (2025). Social Entrepreneurship for Community Development : The Role of Social Capital in Establishing Sustainable Enterprises Social Entrepreneurship for Community Development : The Role of Social Capital in Establishing Sustainable. *Journal of Social Entrepreneurship*, 0(0), 1–26. <https://doi.org/10.1080/19420676.2025.2492060>
- Susanti, S., & Kisworo, B. (2021). Pemuda dalam Mengembangkan Social Entrepreneurship. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(2), 162–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i2.49187>
- Yaumidin, U. K. (2013). KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN : Tantangan Sinergi Multi-sektor dan Multi-dimensi SOCIAL ENTREPRENEURSHIP AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY : Synergy Challenge for Multi-Sectors and Multi-Dimension Sumber : *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(1), 103–123.
- Zadek, S., & Thake, S. (1997). Send in the Social Entrepreneurs. *New Statesman*, 26(31).